



Terbelit Rematik

DERITA itu hadir saat naik atau turun tangga, saat berjalan terlalu jauh atau mengerjakan sesuatu dengan jari-jari tangannya. Persendian ngilu, terkadang rasanya seperti tertusuk jarum. Datangnya tidak bisa diajak kompromi. Bahkan salah satu tangannya menonjol karena sendinya yang telah berubah.

Begitulah yang dirasakan Fika sehari-harinya. Usianya masih sangat muda, 23 tahun. Baru saja menikah dan mulai membina biduk rumah tangga dengan belahan jiwanya. Dari luar ia nampak ceria dan aktif, tidak terlihat bahwa wanita ini menyimpan rasa nyeri yang hebat di tubuhnya karena Arthritis Rematoid yang menyerangnya sejak usia 14 tahun.

Selain Fika, salah satu kakaknya juga menderita penyakit yang sama. Bolak-balik ke dokter dan mencoba berbagai obat untuk menyembuhkan Arthritis Rematoid sudah sering dilakoninya. Tidak hanya nyeri di seluruh sendi karena Arthritis Rematoid yang dirasakan, tapi juga berbagai efek samping pengobatan dirasakan menyiksa karena tubuhnya tidak tahan dengan obat-obat yang diberikan. Demam dan sariawan cukup parah kerap dialami Fika hingga ia harus bolak-balik dari Cikeas di mana ia tinggal bersama suaminya ke Surabaya untuk berobat dan beristirahat. Bahkan pengobatan Arthritis Rematoid juga membuatnya mengurungkan niat sementara untuk memiliki keturunan.

PENYAKIT AUTOIMUN

"Arthritis rematoid (AR) tergolong penyakit autoimun yang progresif dan sistemik karena bisa mempengaruhi organ tubuh lain," Ketua Indonesian Rheumatology Association (IRA), **Prof. DR. dr.**

Handono Kalim, SpPD-KR. Prof. Handono menyebutkan AR adalah penyakit inflamasi sistemik kronik yang belum diketahui penyebabnya. Namun, diduga kuat berkaitan dengan faktor genetik, yaitu sekitar 50 persen. Agen infeksi berupa beberapa mikro organisme juga berpotensi menyebabkan AR seperti mycoplasma, EBV, dan Rubella virus. "Adapun faktor lain adalah faktor hormonal terutama hormon seks, hipoprolactinemia dan faktor imunologi, sel B, sel T, makrofag, dendritic sel, berbagai macam sitokin" paparnya.

Pada pasien arthritis rheumatoid, dokter spesialis penyakit dalam ini menjelaskan Fika akan mengalami peradangan, merah, dan rasa nyeri dari sendi tangan dan kaki, disertai dengan gejala-gejala sistemik seperti kelelahan, anemia, depresi. Peradangan ini menyebabkan nyeri sendi, kekakuan dan pembengkakan, yang menyebabkan hilangnya fungsi sendi karena kerusakan tulang dan tulang rawan, yang berujung pada kecacatan progresif.

Prof. Handono menuturkan, Seringkali, mereka tidak mengetahui ataupun terlambat mengetahui penyakitnya. Umumnya, pasien menganggap sebagai radang sendi biasa, atau dikira rematik biasa-jenis rematik ada beragam, AR salah satu rematik yang 'unggul'dan berbahaya. Keterlambatan juga disebabkan karena pasien tak mendapat diagnosis yang tepat.

DAMPAK ARTRITIS REMATOID

Penyakit ini baiknya tidak dibiarkan, penyakit ini terutama akan mengakibatkan kerusakan sendi, pasien merasa nyeri terus menerus dan pergerakan terganggu. "40% pasien dengan AR akan mengalami disabilitas setelah 10 tahun, tetapi beberapa pasien dapat mengalami remisis pontan," terang Prof. Handoko.

Hal di atas tentu sangat berdampak pada kehidupan penderita. Lambat laun penderita akan mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, hingga tidak lagi mampu melakukan pekerjaannya.

"Jika dibiarkan tentu saja bisa mempengaruhi kondisi psikologis. Perasaan stres dan depresi dapat muncul, pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup. Keluarga penderita juga terkena imbas, hidup penderita bergantung pada keluarga, termasuk biaya pengobatan,"Imbuh Prof. Handono.



Dengan demikian dalam mengobati penyakit ini, tidak hanya dari segi fisik, melainkan juga harus memperhatikan segi psikologis, sosial dan tentu saja faktor keuangan.

PENANGANAN ARTRITIS REMATOID

Prof Handono memaparkan, diagnosis dari penyakit AR dilakukan dengan menggunakan kualifikasi ACR/EULAR 2010. Setiap kualifikasi akan dinilai skornya dan kemudian dijumlahkan. "Pada pasien dengan skor 6 atau lebih maka diklasifikasikan sebagai AR," ujarnya. Berikut penilaian skor untuk diagnosis AR

A. Keterlibatan sendi	
1 sendi besar	0
2-10 sendi besar	1
1-3 sendi kecil	3
4-10 sendi kecil	3
Lebihdari 10 sendi (minimal 1 sendi kecil)	5
B. Serologi (minimal 1 hasil lab diperlukan untuk klasifikasi)	
RF dan ACPA negative	0
RF atau ACPA positif rendah	2
RF atau ACPA positif tinggi	3

C. Reactan fase akut (minimal 1 lab untuk klasifikasi)	
LED dan CRP normal	0
LED dan CRP abnormal	1
D. Lama sakit	
Kurang dari 6 minggu	0
6 minggu atau lebih	1

Pada pasien dengan skor 6 atau lebih maka diklasifikasikan sebagai AR

Setelah diagnosis penyakit RA ditegakkan, dokter akan melakukan evaluasi awal pada pasien, yaitu menentukan aktifitas penyakit (LED,CRP,Sinovitis), status fungsional, masalah mekanik sendi, gejala ekstra artikular serta adanya kerusakan radiologis pada sendi yang terlibat.

"Berikutnya akan dilakukan pengobatan yang didasarkan keputusan dokter dan pasien dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup dan mencegah kerusakan struktural penekanan peradangan dan pengukuran aktifitas penyakit," jelasnya.

Menurut Prof Handono, Anemia dan penyakit jantung adalah dua diantara komplikasi sistemik yang umum mempengaruhi penderita AR. "Tiga puluh persen pasien

AR menderita anemia yang dapat mengalami kelelahan dan *fatigue*. Selain kekakuan sepanjang hari dan rasa sakit, kelelahan sehari-hari adalah masalah yang paling umum untuk pasien." imbuh Prof Handono. Risiko penyakit kardiovaskular juga meningkat, katanya lagi.

Untuk mengatasi AR, ada beberapa jenis obat yang diberikan. Beberapa hanya menangani tanda dan gejalanya, yang lain bertujuan untuk memodifikasi perjalanan penyakit dan dampak negatif dari efek sistemik Arthritis Rematoid, seperti kelelahan dan anemia. Pengobatan saat ini antara lain.

○ **Obat Biologis**

Ini adalah obat rekayasa genetika yang menargetkan penanda permukaan sel tertentu atau substansi di pengantar sistem kekebalan tubuh yang disebut sitokin, yang diproduksi sel untuk mengatur sel-sel lain selama respon inflamasi. Contoh sitokin spesifik yang menjadi target obat biologis adalah IL-6.

○ **Obat pemodifikasi penyakit Arthritis Rematoid tradisional (DMARDs)**

Ini adalah obat immunosupresif tidak spesifik, yang dimaksudkan untuk memerangi tanda-tanda dan gejala Arthritis Rematoid, dan memperlambat kerusakan sendi yang progresif. Pengobatan ini sering digunakan dalam kombinasi dengan satu sama lain, atau dalam kombinasi dengan agen biologi, untuk meningkatkan respon pasien

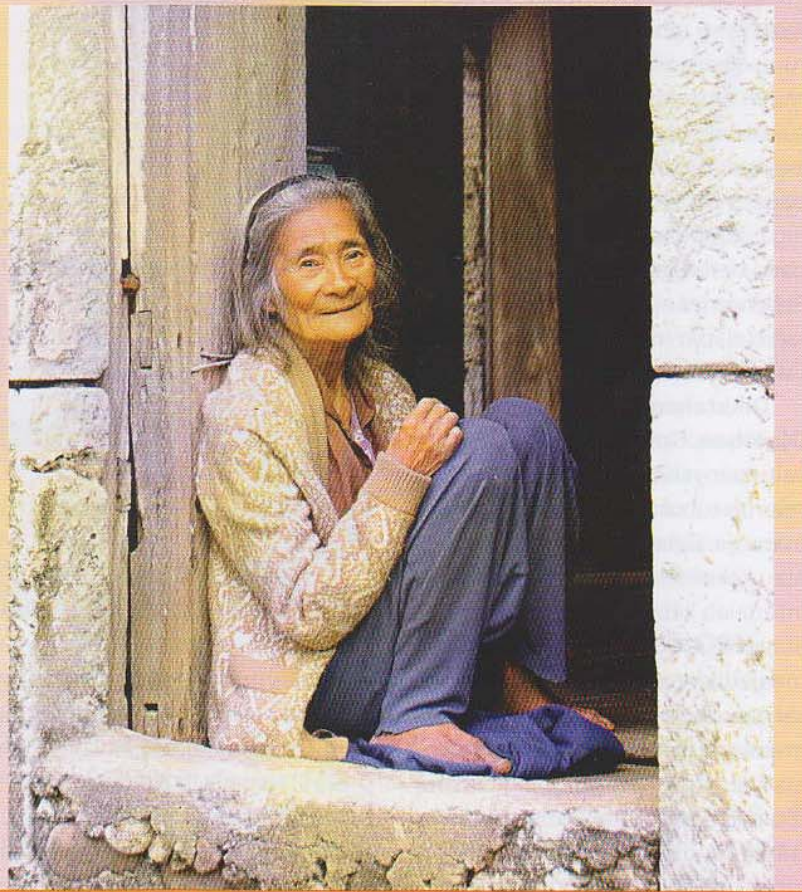
○ **Glukokortikoid (kortikosteroid)**

Ini adalah obat anti-inflamasi yang berhubungan dengan cortisol - steroid yang diproduksi secara alami dalam tubuh - yang bekerja untuk memerangi peradangan. Namun, efek samping glukokortikoid, yang meliputi

Siapa Saja yang Berisiko?

BERBERAPA yang perlu waspada terserang penyakit AR adalah:

- ❑ Peningkatan usia (puncak pada usia 35 dan 50)
- ❑ Wanita 3 kali lebih sering dibanding laki-laki
- ❑ Memiliki Saudara kandung yang menderita RA
- ❑ 1-5 tahun *post partum*



hiperglikemia, osteoporosis, hipertensi, berat badan, katarak, masalah tidur, kehilangan otot dan kerentanan terhadap infeksi, membatasi penggunaannya

○ **Obat anti-inflamasi non-steroid (NSAID)**

Ini mengelola tanda-tanda dan gejala Arthritis Rematoid, seperti mengurangi rasa sakit, bengkak, dan peradangan, tetapi tidak mengubah perjalanan perburukan penyakit atau memperlambat perkembangan

dari kerusakan sendi.

Dikatakan Prof. Handoko, agar penyakit tidak kian berat, maka perlu dilakukan kontrol rutin oleh pasien hingga penyakit terkendali. Selain itu juga perlu dilakukan pemantauan pengobatan dengan menilai aktifitas penyakit baik melalui evaluasi klinis maupun laboratorium. "Jangan lupa, perlu juga memantau efek samping obat serta kemungkinan lain seperti HT, PJK, Osteoporosis, Infeksi, Keganansan, Depresi," urainya. **DK**